

Strengthening the Character of Generation Z through the Integration of the Pancasila Student Profile into Pancasila Education Instruction

Jamilah^{1*}, Ade Suherman², Prima Melati³

¹ Institut Pendidikan Indonesia Garut

*E-mail: jamilah@institutpendidikan.ac.id

Abstract

Strengthening national character in the digital era faces escalating social challenges, including moral crises, cyberbullying, and a decline in the spirit of diversity among adolescents. This study aims to analyze the effectiveness of integrating the six dimensions of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) into character-strengthening-based Pancasila Education. A descriptive qualitative method was employed, utilizing a literature review, participatory observation of classroom activities, and self-reflection surveys administered to 75 secondary school students. The findings indicate that internalizing Pancasila values facilitated by an experiential learning approach and character-building projects successfully enhanced students' moral knowledge, emotional empathy, and tangible moral actions. This represents a shift in the Pancasila Education paradigm from mere theoretical understanding and rote memorization toward the habituation of these values in daily life.

Keywords: Generation Z, Character Education, Pancasila Education, Pancasila Student Profile.

Article Info:

Received 04 September 2026

Received in revised 06 September 2026

Accepted 04 September 2026

Available online 8 September 2026

ISSN : 2745-6951

DOI :

<https://doi.org.10.35899/ijce.v7i3.1297>



Abstrak

Penguatan karakter bangsa pada era digital dihadapkan pada eskalasi tantangan sosial berupa krisis moral, perundungan siber (*cyberbullying*), dan degradasi semangat kebhinekaan di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengintegrasian enam dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis penguatan karakter. Metode kualitatif deskriptif diterapkan melalui serangkaian studi literatur, observasi partisipatif pada aktivitas kelas, dan penyebaran survei refleksi diri terhadap 75 siswa sekolah menengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila



[Indonesian Journal of Community Empowerment \(IJCE\)](#) is published under licensed of a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org.10.35899/ijce.v7i3.1297>

yang diintervensi melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) serta pelaksanaan proyek karakter berhasil meningkatkan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), empati emosional (*moral feeling*), dan tindakan nyata (*moral action*) peserta didik. Integrasi paradigma Pendidikan Pancasila dari sekadar pemahaman teoritis berorientasi hafalan menjadi pembiasaan perilaku (*habituation*) dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Generasi Z, Pendidikan Karakter, Pendidikan Pancasila, Profil Pelajar Pancasila.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa memegang peranan krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing global sekaligus tetap berakar pada jati diri nasional. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan keterbukaan informasi, nilai-nilai budaya lokal kerap bergeser akibat tergerus arus modernisasi serta budaya asing yang masuk tanpa filter [1]. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak lagi dapat dipandang sebagai pelengkap kurikulum semata, melainkan merupakan instrumen fundamental yang berfungsi memelihara integritas moral dan kepribadian generasi muda di tengah dinamika perubahan zaman [2]. Seiring bertambah kompleksnya tantangan pada era digital, penguatan nilai-nilai luhur menjadi syarat mutlak untuk membendung dampak negatif globalisasi, seperti pudarnya etika dan menurunnya rasa nasionalisme. Pendidikan karakter yang terintegrasi secara holistik bertindak sebagai penyeimbang moral yang membekali peserta didik dengan pemikiran kritis serta kesadaran etis [3], [4].

Fenomena krisis moral di kalangan Generasi Z kini menjadi tantangan nyata yang mengkhawatirkan. Pergeseran etika berinteraksi, menguatnya sikap intoleran, hingga menurunnya rasa empati dan kepedulian sosial makin sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun ruang digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memikul tanggung jawab strategis untuk membentengi peserta didik dari dampak destruktif arus globalisasi, sekaligus menanamkan kembali prinsip-prinsip etis yang menjadi pedoman berbangsa dan bernegara [5]. Efektivitas pendidikan pancasila terhambat oleh pola pengajaran konvensional yang cenderung kaku, doktriner, dan berfokus pada penghafalan teks semata. Pendekatan pasif ini dinilai kurang intuitif dan gagal menggugah kesadaran kritis Gen Z yang terbiasa dengan gaya belajar dinamis serta interaktif. Tanpa adanya relevansi praktis dengan realitas sosial yang mereka hadapi, nilai-nilai luhur Pancasila [6], berisiko hanya berhenti sebagai pemahaman teoritis tanpa mentransformasi perilaku peserta didik secara nyata.

Upaya dalam menggapai transformasi tersebut, pemerintah menghadirkan kerangka Profil Pelajar Pancasila yang merumuskan enam dimensi karakter utama sebagai kompas pembentukan perilaku siswa Indonesia. Integrasi nilai-nilai ini terinternalisasi secara optimal, Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dialihkan menuju metode berbasis proyek (*project-based learning*) yang melibatkan pengalaman belajar langsung [6]. Berdasarkan pendekatan kontekstual ini, artikel ini akan mengupas secara mendalam bagaimana pengintegrasian dimensi Profil Pelajar Pancasila mampu menumbuhkan kesadaran etis serta membangun pembiasaan perilaku positif (*habitiasi*) peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian,



proses edukasi ini tidak hanya mencetak individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga melahirkan generasi cerdas yang konsisten menjunjung tinggi identitas serta nilai-nilai luhur bangsanya.

II. METODE

Metode penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggali secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik [7]. Strategi pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama:

- 1) Studi komparasi literatur, menelaah secara kritis landasan teoretis pendidikan karakter, regulasi serta pedoman teknis Profil Pelajar Pancasila, dan struktur kurikulum Pendidikan Pancasila guna membangun kerangka konseptual penelitian yang kokoh.
- 2) Observasi partisipatif lapangan, mengamati dan mencatat secara langsung dinamika keterlibatan, respon, serta interaksi sosial siswa selama proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan dengan pemecahan masalah sosial di lingkungan sekitar.
- 3) Survei reflektif dan wawancara mendalam, menyebarkan instrumen kuesioner refleksi diri untuk mengukur persepsi siswa, dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur guna mengeksplorasi tingkat pemahaman serta perubahan sikap peserta didik secara lebih terperinci.

Keseluruhan data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis data interaktif model [8], yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan ini diterapkan untuk memetakan dan mendeskripsikan secara sistematis transformasi kemampuan kognitif (pemahaman moral), afektif (kesadaran emosional dan sikap), serta psikomotorik (tindakan nyata) siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan PKM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

3.1 Dinamika Partisipasi dan Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Hasil observasi lapangan selama pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi Pendidikan Pancasila berhasil mentransformasi suasana kelas dari yang semula bersifat pasif-transkriptif menjadi interaktif dan berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*). Ketika dihadapkan pada studi kasus mengenai isu-isu sosial lokal, peserta didik menunjukkan kemampuan berkolaborasi dan bernalar kritis yang signifikan saat merumuskan solusi kelompok.

3.2 Analisis Perubahan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Berdasarkan triangulasi data dari hasil survei refleksi diri, wawancara mendalam, dan observasi perilaku, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terbukti memberikan dampak positif yang terukur pada tiga domain utama perkembangan siswa:

- 1) Domain kognitif (*moral knowing*) terjadi pemahaman konsep nilai Pancasila yang lebih aplikatif. Peserta didik tidak lagi sekadar menghafal teks sila atau butir-butir Pancasila, melainkan mampu menganalisis dilema etika dan mengaitkan prinsip-prinsip moral dengan fenomena kehidupan sehari-hari.



- 2) Domain afektif (*moral feeling*) teridentifikasi peningkatan rasa empati, kesadaran toleransi, dan kepedulian sosial. Melalui diskusi reflektif, siswa menunjukkan respon emosional yang lebih peka terhadap isu ketimpangan sosial, perundungan, dan keberagaman budaya.
- 3) Domain psikomotorik (*moral action*) terbentuk pembiasaan perilaku (*habitus*) baru dalam lingkup sekolah. Indikator perubahan terlihat dari meningkatnya inisiatif siswa untuk bergotong royong, menghargai perbedaan pendapat saat bermusyawarah, serta menerapkan kesantunan dalam berkomunikasi di ruang digital maupun nyata.

3.3 Pola Transformasi Karakter Peserta Didik

Strategi dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat keefektifan intervensi program, berikut disajikan matriks perbandingan kondisi karakter siswa sebelum dan sesudah penerapan program:

Tabel 1. Analisis Transformasi Karakter Peserta Didik

Dimensi Karakter	Kondisi Awal (Pre-Intervensi)	Kondisi Akhir (Post-Intervensi)	Indikator Keberhasilan
Beriman & Berakhlak Mulia	Pemahaman norma sosial sebatas kewajiban teoretis.	Tumbuhnya kesadaran etis dan penghormatan pada sesama.	Sikap santun dan toleran dalam interaksi harian.
Gotong Royong & Kebinekaan	Cenderung individualis dan pasif dalam dinamika kelompok.	Aktif berkolaborasi tanpa membedakan latar belakang.	Inisiatif kerja sama tinggi pada tugas berbasis proyek.
Bernalar Kritis & Kreatif	Menerima informasi secara mentah (<i>passive consumer</i>).	Mampu memfilter informasi dan merumuskan solusi isu sekitar.	Ketajaman analisis saat mendiskusikan studi kasus.

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa reorientasi pendidikan pancasila melalui pengintegrasian kerangka profil pelajar pancasila berbasis pembelajaran kontekstual terbukti efektif mentransformasi karakter Generasi Z secara berkelanjutan. Sinergi antara pemahaman teori, pengasahan rasa empati, dan pembiasaan tindakan nyata berhasil menggeser pola pembelajaran konvensional menuju pembentukan kesadaran etis yang aplikatif. Integrasi sistematis ketiga aspek tersebut tidak hanya memperkuat transfer pengetahuan teknis, tetapi juga mentransformasi domain kognitif peserta didik menjadi komitmen moral yang terinternalisasi. Hal tersebut, menjadi fondasi karakter yang responsif terhadap dinamika tantangan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan krisis moral di era digital, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang krusial dalam mencetak generasi muda yang berdaya saing global sekaligus teguh memegang integritas nilai-nilai luhur bangsa.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini memperkuat kerangka teoretis pendidikan karakter yang dikembangkan oleh [9], yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang utuh dan efektif harus melibatkan tiga dimensi yang saling berkelanjutan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) [10]. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, integrasi kerangka Profil Pelajar



Pancasila berhasil mengaktifkan ketiga ranah tersebut secara simultan. Peserta didik tidak hanya dibekali kognisi mengenai nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga diajak untuk mengasah empati serta internalisasi emosional yang pada akhirnya mengkristal menjadi dorongan perilaku konkrit dalam kehidupan sehari-hari [11], [12].

Penerapan metode pembelajaran kontekstual berbasis proyek (*project-based learning*) terbukti menjadi instrumen efektif dalam menjembatani jurang pemisah antara teori etika yang bersifat abstrak dan konteks realitas sosial. Melalui skema ini, pemahaman atas sila-sila Pancasila tidak lagi berhenti sebagai dogma atau hafalan tekstual di dalam kelas, melainkan ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang reflektif dan aplikatif [13], [14]. Siswa dihadapkan langsung pada simulasi penyelesaian masalah sosial, sehingga proses kristalisasi nilai terjadi melalui analisis, diskusi, serta aksi nyata yang relevan dengan dinamika lingkungan mereka.

Dengan demikian, reorientasi Pendidikan Pancasila melalui pendekatan yang humanis dan aplikatif ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat strategis. Penguatan karakter berlandaskan Profil Pelajar Pancasila tidak sekadar berdampak pada peningkatan capaian akademis peserta didik, tetapi juga secara fundamental membentuk benteng pertahanan moral bagi Generasi Z. Di tengah kompleksitas era digital yang sarat dengan disrupsi informasi dan krisis etika, transformasi pembelajaran berbasis proyek ini menghadirkan fondasi karakter yang kokoh agar peserta didik tetap adaptif, kritis, dan berintegritas tinggi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa optimalisasi Pendidikan Pancasila berbasis penguatan karakter dapat dicapai secara efektif melalui pengintegrasian kerangka Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini berhasil mentransformasi paradigma pembelajaran dari yang semula berorientasi pada transfer pengetahuan akademis semata (*knowledge transfer*) menuju pada pembentukan pembiasaan moral yang berkelanjutan (*moral habituation*). Proses internalisasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan secara integratif dan kontekstual, peserta didik tidak hanya mampu menguasai substansi nilai-nilai luhur bangsa secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran etis serta kapabilitas untuk mengimplementasikannya dalam dinamika kehidupan bermasyarakat di era modern. Adapun peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi eksperimen untuk mengukur tingkat keberlanjutan (*sustainability*) dari pembiasaan karakter tersebut dalam jangka panjang. Eksplorasi penelitian mendatang juga dapat diperluas pada pengembangan instrumen asesmen karakter yang lebih spesifik serta analisis mengenai efektivitas peran kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas digital dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila.

V. REFERENSI

- [1] T. H. Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, pp. 35–41, 2021, doi: 10.31571/pkn.v9i1.2281.
- [2] E. Mukminin, I. Dwijayanti, N. A. Nyoman, and E. Espiyati, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Karakter Iman Dan Taqwa Melalui Pembiasaan Di SD Negeri Gayamsari 02," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 7, pp. 4647–4653, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i7.2327.
- [3] S. M. Habibah, N. Irawati, and M. A. N. Fauzi, "Pendampingan Kurikulum Merdeka



- Belajar : Meningkatkan Peran Guru Dalam Menciptakan Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 23 Surabaya,” *JMM - J. Masy. Merdeka*, vol. 6, no. 2, p. 123, 2024, doi: 10.51213/jmm.v6i2.139.
- [4] M. A. Lubis and N. Azizan, “Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5),” *J. Pendidik. Dasar Nusantara*, vol. 8, no. 2, pp. 210–223, 2023, doi: 10.29407/jpdn.v8i2.19451.
- [5] I. N. Suastika and W. Winarno, “Reinforcement of Character Education Through Pancasila and Civic Education in the Digital Era,” *Int. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 5, no. 4, pp. 389–398, 2020, doi: 10.24331/ijere.782103.
- [6] A. Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dilihat dari Perspektif Learning Continuum,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 7, no. 2, pp. 156–168, 2022, doi: 10.24832/jpnk.v7i2.2843.
- [7] J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitataif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016.
- [8] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [9] T. Lickona, *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 2009.
- [10] Y. Pradana and D. Sundawa, “Optimizing vocational civic education for the development of student character,” *J. Soc. Sci. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://joss.al-makkipublisher.com/index.php/js/article/view/40>.
- [11] N. H. Ubaidullah, Z. Mohamed, J. Hamid, and S. Sulaiman, “The Use of Delphi Technique in Validating a Teaching and Learning Model for Enhancing Students’ Computational Thinking Skills,” *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 12B, pp. 8201–8213, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.082624.
- [12] L. Haryanti and Z. Slam, “Peran Pendidikan Islam Dan Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Dan Moral Bangsa Indonesia,” *J. Ilm. Mimb. Demokr.*, vol. 23, no. 2, pp. 361–373, 2024, doi: 10.21009/jimd.v23i2.44768.
- [13] A. Dahlena, R. Septiani, A. Adiansyah, E. Mulyana, and G. A. Fatah, “Becoming a Smart User in the Social Media Era,” *Indones. J. Community Empower.*, vol. 5, no. 3, pp. 160–165, 2024.
- [14] M. H. Ziliwu, A. Bawamenewi, B. P. Lase, and H. O. N. Harefa, “Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah,” *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 9, pp. 9956–9965, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i9.5839.

